

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari pemakaian bahasa, di kehidupan masyarakat sangat penting karena tanpa bahasa orang tidak dapat hidup bermasyarakat. Pemakaian bahasa orang dapat menyampaikan maksud dan perasaan kepada orang lain. Menurut Keraf (2000: 19) bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi, suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Penggunaan bahasa di dalam masyarakat untuk mewujudkan pemakaian bahasa dalam bentuk kata dan kalimat. Oleh sebab itu, perkembangan bahasa terjadi pada tataran kata, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Kualitas kata dalam hal ini berhubungan dengan aspek makna (semantik).

Aminudin (2003: 134) menyatakan bahwa keberadaan makna dalam suatu bahasa tidak dapat dilepaskan dari kualitas pengalaman perkembangan ilmu pengetahuan maupun tingkat sosial budaya masyarakat pemakaiannya. Dengan kata lain, perubahan makna suatu bahasa itu dipengaruhi oleh perkembangan pengetahuan dan budaya masyarakat pemakainya.

Perubahan makna dapat dibagi beberapa macam yaitu perubahan makna meluas, menyempit, memghaluskan, mengasar dan perubahan makna yang bersifat total. Chaer (2003: 314) memasukkan usaha mengasarkan dan

menghaluskan disebut eufemia, sedangkan usaha mengasarkkan ungkapan disebut desfemia.

Pemakaian disfemia biasa digunakan untuk mengasarkkan, menghujat, serta menegaskan makna. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau menunjukkan kejelekan bahwa disfemia masuk dalam pembahasan gaya bahasa. Gaya bahasa itu sendiri berkaitan dengan pemakaian disfemia pada rubrik gagasan *Solopos*.

Hakikat pemakaian disfemia di surat kabar adalah upaya menggantikan kata atau bentuk kata lain yang bernilai rasa positif atau netral dengan kata lain yang dinilai kasar atau negatif. Masri (2006: 62) menyatakan bahwa pemakaian disfemia merupakan wujud kebenaran dan ketajaman kata yang ditulis oleh para wartawan.

Pemakaian bahasa dalam surat kabar sudah selayaknya dikemas dalam bentuk yang menarik atau berkarakter. Dengan demikian, akan memotivasi masyarakat untuk membaca surat kabar. Selain itu, juga untuk membantu mempertahankan kedudukan surat kabar itu sendiri sebagai salah satu jenis komunikasi massa yang tetap digemari mereka yang haus akan informasi.

Salah satu fungsi komunikasi massa adalah menyiarkan informasi. Informasi-informasi tersebut diberitahukan dalam bentuk berita yang mencakup peristiwa-peristiwa yang terjadi seperti yang dilakukan orang, gagasan atau pikiran orang dan yang dikatakan orang. Sebagian besar masyarakat berlangganan atau membeli surat kabar karena memerlukan informasi mengenai berbagai peristiwa yang terjadi. Selanjutnya, fungsi

mendidik, koreksi, menghibur, dan mediasi merupakan fungsi pelengkap yang dapat ditemukan dalam artikel atau gagasan, cerita, dan sebagainya. Fungsi lain dari surat kabar yang tidak kalah penting adalah untuk mempengaruhi pembaca. Fungsi ini secara implisit terdapat pada berita-berita, sedangkan secara eksplisit dapat kita temukan pada rubrik gagasan yang biasanya terdiri dari tajuk rencana, artikel, kolom, surat pembaca, pojok, komentar, dan lain sebagainya. Penerbitan pers, khususnya surat kabar hampir semuanya menyediakan rubrik untuk menampung pendapat, opini, ataupun gagasan. Rubrik gagasan disediakan berkaitan dengan salah satu tujuan penerbitan surat kabar, yaitu agar khalayak dalam arti masyarakat luas mempunyai sikap, pendapat, dan melakukan suatu tindakan tertentu. Penerbit biasanya menyediakan satu halaman penuh yang khusus memuat pendapat, opini, atau gagasan, baik dari masyarakat pada umumnya maupun redaktur.

Rubrik gagasan juga merupakan representasi penggunaan bahasa oleh masyarakat luas. Hal ini mengingatkan bahwa tulisan-tulisan dalam rubrik gagasan sebagian besar berasal dari masyarakat luas atau pembaca pada umumnya. Tulisan-tulisan pada rubrik gagasan sarat dengan perkembangan bahasa pada masyarakat pengguna bahasa. Gagasan sebagai bagian dari surat kabar memiliki kekhasan bahasa dalam menyampaikan informasi. Salah satu kekhasan tersebut adalah adanya pemakaian disfemia. Pemakaian disfemia tersebut dapat menyebabkan ketidaklaziman makna. Gagasan sebagai bagian dari surat kabar sebenarnya menggunakan bahasa yang lazim atau umum sehingga para pembaca mudah untuk mencernanya.

Chear (2003: 310-311) menyatakan bahwa secara sinkronis sebuah kata atau leksem tidak akan berubah, tetapi secara diakronis ada kemungkinan dapat berubah. Maksudnya, dalam waktu yang relative singkat, makna sebuah kata akan tetap sama, tidak berubah, tetapi dalam waktu yang relatif lama ada kemungkinan makna sebuah kata akan berubah.

Pemakaian bahasa dalam surat kabar menggunakan pemilihan bahasa yang menarik atau berkarakter. Fungsi dari surat kabar yang tidak kalah penting adalah untuk mengetahui perkembangan berbagai berita yang telah disajikan Penerbit pers di kalangan masyarakat. Penulisan berita di surat kabar pada umumnya memiliki kekhasan bahasa dalam menyampaikan informasi. Salah satu kekhasan tersebut adalah adanya pemakaian disfemia karena dapat menyebabkan ketidaklaziman makna.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berasumsi bahwa penulisan berita pada surat kabar *Solopos* terdapat bentuk-bentuk ungkapan disfemia. Hal ini dapat dilihat pada kata *jambret* yang terdapat pada kalimat

"ABG nakal tersebut konangan saat njambret tas milik korban Siti Muyasaroh (24) waga Jl. Gajah Mada no 434 randu dongkal Pemalang Jawa Tengah".

Kata *jambret* merupakan ungkapan disfemia yang bermakna *mengambil sesuatu dengan paksa* dan bernilai rasa kasar atau tidak sopan . Kata *merebut* untuk menggantikan kata *mendapatkan* yang bernilai rasa lebih halus atau sopan.

Ungkapan *digaruk* yang terdapat dalam kalimat

*”Mereka **digaruk** petugas, dari sejumlah lokasi. Antara lain, di taman kota Sono Kridanggo, lapangan Sunggingan, warnet dan tempat persewaan play station”.*

Ungkapan *digaruk* merupakan ungkapan difemia yang berarti *dibawa* dan bernilai rasa kasar atau tidak sopan.

Penulis tertarik untuk mengambil penggunaan difemia yang terdapat pada berita dalam harian *Solopos*, hal ini karena pemakaian bahasa pada surat kabar *Solopos* berbeda dengan surat kabar yang lainnya misalnya, penggunaan kata dalam kalimat yang lebih menonjolkan kata yang dilihat terlebih kasar. *Solopos* adalah surat kabar dengan distribusi pemasaran meliputi daerah Jawa Tengah. Berita-berita yang disajikan berskala regional, nasional, maupun internasional. Pemakaian bahasa pada rubrik gagasan harian *Solopos* berbeda dengan yang lainnya misalnya, iklan. Selain itu, pemakaian bahasa dalam rubrik gagasan merupakan tulisan-tulisan yang berasal dari masyarakat luas yang merupakan hasil representasi bahasanya pada harian *Solopos*.

Surat kabar *Solopos* memuat berita-berita yang menggunakan kalimat difemia. Berdasarkan uraian di atas, penelitian difokuskan pada pemakaian difemia dengan mengangkat judul ”Pemakaian Difemia pada Rubrik Gagasan Surat Kabar *Solopos* Edisi Januari-Februari 2010”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah makna bentuk pemakaian disfemia pada rubrik gagasan surat kabar *Solopos* edisi Januari-Februari 2010 ?
2. Bagaimanakah nilai rasa yang terkandung dalam pemakaian disfemia berdasarkan makna emotifnya ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Mengkaji makna bentuk pemakaian disfemia pada rubrik gagasan surat kabar *Solopos* edisi Januari-Februari 2010.
2. Mendeskripsikan nilai rasa yang terkandung dalam pemakaian disfemia berdasarkan makna emotifnya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis dan teoretis

1. Manfaat Teoretis
Menambah wawasan kepada pembaca pada umumnya dan komunitas linguistik pada khususnya mengenai bentuk pemakaian disfemia dalam surat kabar *Solopos*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan informasi tentang gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna khususnya disfemia.

- b. Membantu penulis rubrik gagasan dalam memilih diksi yang tepat sehingga mudah dipahami pembaca.
- c. Membantu pembaca menafsirkan makna yang terkandung dalam pemakaian disfemia.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan sangat penting untuk melihat gambaran secara jelas mengenai langkah-langkah (urutan) penulisan laporan/hasil penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II Landasan teori yang memuat tinjauan pustaka

Bab III Metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian analisis data.

Bab IV Memuat hasil dan pembahasan. Bab ini berisi hasil analisis atau jawaban dan permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

Bab V Berisi kesimpulan yang memuat simpulan dan saran.

Daftar Pustaka

lampiran